

MENJADI PEMENANG ARUS

PENDAHULUAN

Di dalam Agama Buddha kita mengenal adanya tingkat-tingkat kesucian yang dapat dicapai oleh seorang umat Buddha yang telah dapat mengerti melaksanakan dan menembus EMPAT KESUNYATAAN MULIA. Mereka yang telah mempraktekkan JALAN UTAMA BERUNSUR DELAPAN akan mencapai tingkat kesucian yang terdiri dari :

1. SOTAPANNA (pemenang arus)
2. SAKADAGAMI (yang kembali sekali lagi)
3. ANAGAMI (yang tidak kembali)
4. ARAHAT (yang telah merealisasikan Nibbana)

Seorang manusia apabila telah dapat membasmi tiga belunggu dari sepuluh belunggu kekotoran batin ; berarti dia telah menjadi seorang SOTAPANNA, menjadi pemenang arus. Bagi kita yang belum mengerti tentang masalah ini, tentunya akan bertanya di dalam hati kita “Arus apa yang telah diseberangi?”. Menurut pemikiran kita sebagai manusia ; mendengar kata “ARUS”, biasanya terbayanglah dalam benak kita, sesuatu yang mengalir, apakah sebuah sungai atau apakah arus aliran listrik?

Marilah kita membahas masalah “ARUS” yang telah dapat diseberangi oleh seorang SOTAPANNA, Menurut Agama Buddha, ada 31 Alam Kehidupan, di mana manusia dapat dilahirkan di salah satu alam kehidupan ini, sesuai dengan Karma atau perbuatan yang dilakukan seseorang baik atau buruk.

Alam-alam Kehidupan ini terdiri dari :

1. EMPAT APAYA BHUMI (4 alam yang menyedihkan)
2. TUJUH KAMASUGATI BHUMI (7 alam nafsu yang menyenangkan)
3. ENAM BELAS RUPA BHUMI (16 alam RUPA BRAHMA)
4. EMPAT ARUPA BHUMI (4 alam ARUPA BRAHMA)

Seluruhnya berjumlah 31 alam, di mana makhluk-makhluk yang berdiam di alam ini masih mengalami kelahiran dan kematian, masih mengalami derita, 31 alam kehidupan ini tidak kekal adanya.

Yang dimaksud dengan 4 alam yang menyedihkan yaitu makhluk yang terlahir di alam ini sesuai dengan karma buruknya, selalu diliputi oleh penderitaan dan siksaan (di alam Binatang masih bisa senang).

Empat alam menyedihkan ini terdiri dari :

1. Alam Neraka (NIRAYA BHUMI)
2. Alam Binatang (TIRACCHANA BHUMI)
3. Alam Peta (PETA BHUMI)
4. Alam Raksasa Asura (ASURA BHUMI)

Inilah yang dikatakan seorang SOTAPANNA telah dapat menyeberangi Arus Kelahiran dalam Alam-alam yang menyedihkan. Di dalam ajaran Buddha disebutkan seorang SOTAPANNA apabila meninggal dunia, paling banyak hanya tujuh kali dilahirkan di alam TUJUH KAMASUGATI BHUMI, terdiri dari : Satu alam Manusia dan Enam Alam Dewa. Apabila SOTAPANNA tersebut mempunyai JHANA, hasil dari latihan meditasi Samatha, maka ia akan dilahirkan paling banyak tujuh kali di Alam Brahma, namun tidak di alam ASANNASATTA (alam Rupa Brahma Jhana IV).

JALAN UNTUK MENJADI PEMENANG ARUS

Sekarang pembahasan Dhamma ini kita lanjutkan mengenai jalan untuk menjadi pemenang arus. Belenggu kekotoran batin apa saja yang telah dapat dibasmi oleh seorang SOTAPANNA?

Ada tiga Belenggu kekotoran batin, yang terdiri dari :

1. SAKKAYA DITTHI : Kepercayaan tentang adanya diri yang kekal dan terpisah.
2. VICIKICCHA : Keragu-raguan akan adanya Sang Buddha dan ajarannya.
- 3..SILABBATAPARAMASA: Kepercayaan Tahyul, tentang Upacara Sembahyang saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan.

1. SAKKAYA DITTHI

Di zaman kelahiran sang Buddha Gotama di India, terdapat 62 pandangan salah, diantaranya dua pandangan salah tentang adanya sebuah “ATTA” atau jiwa yang kekal.

Pandangan salah yang pertama berpendapat, ada sebuah jiwa yang kekal dan tetap hidup dengan mengambil kelahirannya kembali di dalam kehidupan yang lain atau roh yang menitis ke dalam tubuh makhluk lain (SASSATA VADA). Pandangan salah yang kedua berpendapat bahwa tidak ada kehidupan baru setelah kehidupan sekarang, mereka mengajarkan bahwa manusia dan binatang hanya hidup sekali saja di dunia ini, dan setelah mati musnahlah semuanya (UCCHEDA VADA).

Menurut Sang Buddha, kedua pandangan tersebut adalah keliru dan kemudian Sang Buddha menolak kedua pandangan salah tersebut. Benarkah sesungguhnya bahwa di dalam diri manusia ada suatu jiwa yang kekal dan terpisah?

Untuk membahas masalah ini, marilah kita membuka kembali buku Dhamma kita dan melihat Ajaran Sang Buddha tentang Hukum Tiga Corak Umum (TILAKKHANA) yang terdiri dari :

1. ANICCA-LAKKHANA : adalah Corak yang selalu berubah-ubah, yang merupakan perubahan dari bentuk yang ada ke keadaan yang tiada. Perubahan ini juga termasuk proses perubahan yang berlangsung sedikit demi sedikit.
2. DUKKHA-LAKKHANA : adalah Corak kehidupan yang meliputi bentuk-bentuk materi dan bentuk-bentuk batin dari manusia, Para Dewa dan Para Brahma yang kesemuanya di cengkeram oleh Dukkha atau penderitaan, karena selalu berubah.
3. ANATTA-LAKKHANA : adalah Corak yang menimbulkan pengertian, bahwa bentuk-bentuk materi dan batin itu sebagai sesuatu yang “Tanpa Aku”.

Apakah yang disebut manusia?

Manusia adalah Gabungan dari lima kelompok kehidupan, atau PANCAKKHANDHA yang sering disebut NAMA dan RUPA (batin dan jasmani) kalau diuraikan satu persatu terdiri dari :

1. RUPA : Jasmani
2. VEDANA : Perasaan
3. SANNA : Pencerapan

4. SANKHARA : Bentuk-bentuk Pikiran

5. VINNANA : Kesadaran

Hanya lima kelompok kehidupan inilah yang kita sebut sebagai manusia, dan kalau dipisahkan satu persatu tidak ada yang disebut “manusia, Diri atau Aku”.

Dalam salah satu SUTTA dikatakan oleh Sang Buddha, bahwa kelima KHANDHA itu tak terpisah dari kekosongan, sesungguhnya kelimanya adalah kosong atau SUNNA. RUPA atau Wujud ialah kekosongan, tidak mempunyai bentuk atau penampilan yang kekal, begitu juga dengan empat KHANDHA yang lain. Badan Jasmani tanpa AKU, Perasaan tanpa AKU, Pencerapan tanpa AKU, Bentuk-bentuk Pikiran tanpa AKU, dan Kesadaran tanpa AKU. Tidak ada yang dapat dijadikan sebagai pegangan, kita tidak dapat menguasai atau menggenggamnya dengan cara apa pun.

Kita hanya dapat memegangnya sementara waktu, kemudian setelah itu kita pasti akan melepaskannya, baik Suka maupun Tidak Suka. Di dalam hukum Sebab Musabab yang saling bergantung dikatakan “Bahwa hidup adalah proses yang terus berubah dari Bentuk-bentuk Batin dan Jasmani”. Dari uraian ini, kemudian akan timbul suatu pertanyaan dalam Pikiran kita;

“Kalau di dalam diri manusia tidak ada suatu inti atau Jiwa yang Kekal, lalu Siapakah yang akan menerima suatu Akibat Perbuatan Baik atau Buruk? Lalu Siapa pula yang melanjutkan kehidupan yang baru?”

Dua buah pertanyaan ini memang cukup mendalam, kami harap anda dapat memahaminya dengan jelas.

Di dalam MILINDA PANHA, Diskusi antara Bhikkhu NAGA SENA dan Raja Milinda, pertanyaan ini dijawab: “BUKAN YANG SAMA, BUKAN PULA BERBEDA”. Kita ambil Sebuah contoh dari kehidupan seekor binatang, ada seekor ulat sutera yang berubah menjadi seekor kupu-kupu, kalau kita bertanya, “Apakah ulat sutera itu sama dengan kupu-kupu?” tentu jawabannya tidaklah sama, akan tetapi bukankah kupu-kupu tersebut berasal dari ulat sutera itu.

Sekarang marilah kita ambil diri kita sebagai contoh untuk membahas masalah ini. Ketika kita berusia lima tahun, tentunya tubuh kita juga kecil dan kita berpikir dengan pikiran seorang anak kecil, karena proses waktu terus berjalan, sekarang kita telah berkembang menjadi orang dewasa. Secara fisik tubuh kita sudah berubah, tinggi badan

sudah menjadi sekian meter, berat badan sudah bertambah sekian kilo, dan cara berpikir kita sudah berubah, tidak lagi berpikir seperti anak-anak. Pokoknya secara Batin dan Jasmani sudah berubah. Kemudian kalau kita bertanya kepada diri kita sendiri, “Apakah orang yang berubah secara Batin dan Jasmani ini adalah orang yang berbeda? Bukan diri kita? Tentunya diri kita itulah yang mengalami perubahan baik secara Batin maupun Jasmani. Inilah yang kita maksudkan “BUKAN YANG SAMA, BUKAN PULA BERBEDA”. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan yang kedua, mengenai “Siapakah yang melanjutkan kembali kehidupan yang baru?”

Untuk makhluk yang terlahir sebagai manusia, yang masuk ke dalam kandungan seorang ibu adalah “**PATISANDHI VINNANA**” atau kesadaran yang menyambung kembali kehidupan, bukan Roh atau Jiwa yang kekal.

Sebenarnya perubahan-perubahan di dalam diri kita setiap saat berlangsung terus, tanpa berhenti sesaat pun, hanya perubahan secara fisik terlihat begitu jelas, sementara perubahan yang terjadi di dalam batin, tidak terlihat secara nyata, hanya dapat kita rasakan. Setiap saat sel-sel di dalam tubuh kita terus mengalami perubahan lahir dan mati. Perubahan ini berlangsung terus menerus sampai kita memasuki usia tua, mulai terlihat kulit yang keriput, rambut yang memutih dan perubahan yang terjadi pada fisik yang lain di dalam diri ini, yang tidak dapat kita hindarkan, sampai kita menuju kepada kematian. Inilah yang Sang Buddha katakan “**JARA-MARANA**”, Kelapukan dan Kematian.

Bagaimana perubahan yang terjadi di dalam batin kita? Sama saja, Pikiran kita setiap saat pasti berubah, perasaan kita juga terus berubah, kadang timbul perasaan suka, perasaan benci, perasaan senang dan sedih. Dengan memahami hal-hal seperti inilah yang dapat menimbulkan kebijaksanaan di dalam pikiran kita, bahwa sesungguhnya batin dan jasmani itu tidak kekal adanya, begitu kita dilahirkan kita akan mengalami kelapukan dan kematian.

Sang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna, dan dapat melihat kebenaran sesungguhnya, menyatakan, “Badan Jasmani bukan Aku, Perasaan bukan Aku, Pencerapan bukan Aku, Bentuk-bentuk Pikiran bukan Aku dan Kesadaran pun bukan Aku”. Kalau sebagai manusia kita masih menganggap “ini anakku, ini istriku, atau ini mobilku” bagaimana mungkin bisa, sedangkan tubuh kita sendiri bukanlah milik kita.

Karena sebenarnya tubuh ini memang bukan milik kita, maka kita tidak mungkin dapat mencegah tubuh ini untuk tidak menjadi lapuk, menjadi sakit dan jangan mati. Suatu saat nanti apabila kebijaksanaan kita berkembang maka kita akan mengerti, “Bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatu yang betul-betul kita katakan “Milik kita”.

Mulai saat ini mulailah berlatih untuk melepaskan pikiran kita dari kemelekatan, sehingga ketika waktunya tiba, kita harus berpisah dengan orang-orang yang kita cintai, barang-barang yang kita sukai, kita dapat melakukannya dengan mudah dan menyadari adanya ketidak-kekalan.

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, masih ada orang-orang yang begitu melekat kepada sesuatu yang mereka senangi, kepada sesuatu yang indah, apakah itu sebuah tempat hiburan malam ataukah sesuatu yang dapat dirasakan oleh lidah, seperti makanan yang lezat, bahkan untuk memenuhi kebutuhan selera makanan saja. Sampai-sampai mereka rela pergi jauh-jauh keluar kota. Inilah orang-orang yang masih melekat kepada kesenangan nafsu-nafsu indra (KAMA RAGA).

Apabila kondisi pikiran orang-orang ini, terakhir sebelum meninggal atau Nimita nya (bayangannya) dipenuhi oleh kemelekatan kepada kesenangan dunia, maka mereka terlahir di alam PETA, sebagai setan kelaparan yang berkeliaran dalam kesengsaraan.

SURGA DAN NERAKA

Setelah sedikit banyak kita membahas masalah ketidakkekalan dan ketiadaan diri yang sebenarnya di dalam kehidupan kita di dunia ini, marilah kita beralih kepada ketidakkekalan sebagai makhluk yang terlahir di Alam Surga atau Neraka. Karena masih ada orang yang mempunyai pandangan salah, yang menganggap makhluk yang terlahir di Alam Surga atau Neraka dapat hidup kekal di dalamnya.

Misalnya; ada orang yang melakukan perbuatan jahat di dunia ini, membunuh orang dengan kebencian, oleh karena perbuatan jahat tersebut, pada saat setelah kematiannya dia harus terlahir di alam neraka. Apakah orang tersebut Kekal di alam Neraka yang penuh siksaan? Tentu saja jawabannya **TIDAK** Kekal, karena makhluk yang terlahir di alam Neraka punya masa waktu hidup sesuai dengan karmanya, apabila masa hukuman itu habis, dia akan dilahirkan kembali di alam yang lain.

Sebaliknya ada orang yang melakukan perbuatan baik di dunia ini, berdana, menjalankan Sila dan Perbuatan baik lainnya, oleh karena perbuatan baik tersebut pada

saat setelah kematiannya, dia terlahir di alam Surga menikmati jasa perbuatan baiknya dengan penuh kesenangan. Apakah ini juga kekal? Terlahir di alam Surga pun tidaklah Kekal, apabila jasa kebbaikannya habis, orang tersebut akan terlahir lagi di alam yang lain. Kita hidup sebagai manusia di dunia ini, menurut umur rata-rata manusia paling panjang 75 tahun, apabila kita hidup selama 75 tahun banyak melakukan perbuatan jahat dan setelah kematian kita dari dunia ini, harus terlahir di Alam Neraka dan Kekal selamanya, Apakah Itu mungkin?

Sementara makhluk yang dilahirkan di Alam Neraka, setiap saat mengalami Siksaan dan penderitaan dalam waktu yang sangat panjang, menurut Agama Buddha dihitung berdasarkan KALPA. Di manakah adanya Hukum Alam yang adil? Hukuman ini tidaklah sebanding dengan perbuatan jahat yang dilakukannya di dunia ini, selama 75 tahun.

Di dalam Ajaran Sang Buddha menerangkan, bahwa adanya Alam Surga dan Neraka itu, bukanlah hanya satu, melainkan banyak dan bertingkat-tingkat. Sesuai dengan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh masing-masing makhluk itu sendiri. Misalnya; perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang terhadap orang yang berbeda, dengan niat yang berbeda, hukuman yang diterima pun akan berbeda. Pembunuhan dengan niat yang dilakukan dalam keadaan sadar oleh seseorang terhadap seorang pendeta yang baik, dan pembunuhan yang sama, dilakukan oleh orang yang berbeda terhadap seorang penjahat, akan menempatkan mereka pada Alam Neraka yang berbeda, Begitu juga apabila kita dengan sengaja membunuh seekor binatang yang berguna dan yang tidak berguna, binatang yang besar dan yang kecil, Akibat Karma buruk yang ditimbulkan juga akan berbeda, tergantung kepada niat dan juga korbannya.

Perumpamaan ini pun berlaku bagi suatu perbuatan baik, misalnya ada orang yang melakukan perbuatan baik yang kecil dengan perasaan bahagia, kemudian ada orang lainnya dengan perasaan bahagia juga, namun melakukan perbuatan baik yang sangat besar, Apakah kedua orang tersebut akan terlahir di Surga yang sama? Tentu saja pasti berbeda, mereka akan mendapatkan Surganya sendiri-sendiri, sesuai dengan perbuatan baiknya. Kebaikan besar menghasilkan jasa besar, sebaliknya kebaikan kecil menghasilkan jasa yang kecil. Inilah suatu Hukum Alam yang adil, Hukum Karma yang berlaku kepada siapa saja, baik yang percaya maupun yang tidak mempercayainya.

Selesailah pembahasan kita mengenai Pembasmian Belenggu Kekotoran Batin yang pertama; yaitu Pandangan salah yang menganggap ada satu “ATTA” atau Jiwa yang Kekal di dalam diri manusia.

2. VICIKKHICA

VICIKKHICA adalah suatu perasaan keraguan yang timbul di dalam hati manusia, tentang adanya Sang Buddha dan Ajarannya. Walaupun secara fisik Sang Buddha Gotama, sudah tidak berada lagi di dunia ini, tetapi Dhamma yang Beliau babarkan kepada murid-muridnya tetap ada sampai saat sekarang ini. Dhamma, walaupun seorang Buddha terlahir atau tidak terlahir, Dhamma tetap ada.

Dhamma tak lapuk oleh waktu, menuntun ke dalam batin para bijaksana untuk memahami kebenaran yang sesungguhnya. Kadangkala sering timbul di dalam pikiran manusia yang masih diliputi oleh keraguan pertanyaan tentang seorang Buddha.

“Apakah Buddha seorang manusia?”

Seorang Buddha adalah seorang manusia, dilahirkan oleh seorang manusia, hidup sebagai manusia dan mencapai Parinibbana pun(mangkat) sebagai seorang manusia. Hanya saja yang perlu anda ketahui sekalian, seorang Buddha meskipun Beliau terlahir sebagai manusia, dan mencapai Penerangan Sempurna sebagai manusia, tetapi Beliau bukanlah manusia biasa.

“Demikianlah Sang Bhagava yang Maha Suci, yang telah mencapai Penerangan Sempurna, Sempurna pengetahuan serta tindak-tandukNya, Sempurna menempuh Sang Jalan ke Nibbana, pengenal segenap alam, pembimbing manusia yang tiada taranya, Guru para Dewa dan manusia, Yang sadar Yang patut dimuliakan”.

Ini adalah arti dari Paritta Buddhanussati yang sering kita bacakan pada waktu kita kebaktian di Vihara, perenungan terhadap seorang Buddha. Setelah timbul suatu keyakinan di dalam diri kita terhadap seorang Buddha, Bagaimana sekarang dengan Dhammanya? Dhamma yang telah dibabarkan selama 45 tahun dan ditinggalkan untuk kita semua, apakah masih bermanfaat kalau kita praktekkan? Apakah Dhamma Sang

Buddha dapat membebaskan kita dari penderitaan? Pertanyaan ini selalu timbul di dalam pikiran kita yang masih diliputi oleh keragu-raguan.

Karena kita tak mungkin dapat bertanya lagi kepada Sang Buddha yang secara fisik tidak dapat kita jumpai lagi di dunia ini, kalau-kalau Dhamma yang Sang Buddha ajarkan ada yang salah, begitulah menurut pemikiran orang-orang yang masih diliputi oleh kegelapan. Sekarang marilah kita menghilangkan rasa keraguan kita terhadap Sang Buddha dan Ajaran-Nya.

TIGA PERMATA

Ada tiga permata yang sangat berharga, lebih berharga dari permata apa pun yang ada di dunia ini, lebih berharga dari permata berlian yang paling termahal. Permata ini tidak dapat anda beli di toko permata, tidak dapat anda beli dengan uang, berapa pun kekayaan yang anda miliki. Permata ini tidak dapat anda simpan di kotak perhiasan, anda harus menyimpannya di dalam hati dan pikiran anda. Tiga permata itu adalah : “Buddha, Dhamma, Sangha”. Bagi orang yang ingin menjadi umat Buddha, harus memohon TISARANA atau Tiga Perlindungan kepada Tiga Permata ini.

TISARANA adalah ungkapan keyakinan (Saddha) bagi umat Buddha, yang diungkapkan dengan kata “Berlindung”, berarti suatu dorongan keyakinan yang kuat yang didasari oleh pengertian yang benar.

“Suatu tindakan sadar dari keyakinan, pengertian dan Pengabdian” Ada tiga aspek dari keyakinan dari kata “Berlindung” di sini :

1. Aspek kemauan.

Seorang umat Buddha berlindung kepada Tiratana atau Tiga Permata dengan penuh kesadaran, bukan sekedar kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Tiratana akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, Apabila ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Karena adanya unsur kemauan inilah, maka SADDHA dalam Agama Buddha merupakan tindakan yang aktif dan sadar yang bertujuan untuk mencapai pembebasan, jadi SADDHA disini bukanlah sifat yang pasif. “yang hanya menunggu berkah dari atas”.

2. Aspek Pengertian.

Ini mencakup pengertian akan adanya perlindungan, yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dari penderitaan. Kemudian pengertian akan adanya hakekat dari perlindungan itu sendiri, seperti mempraktekkan Dhamma akan melindungi diri kita dari kejahatan.

3. Aspek Perasaan.

Pengertian akan adanya perlindungan memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri, serta menimbulkan rasa aman, juga menghasilkan ketenangan dan kekuatan.

Berlindung kepada Tiratana, bukanlah sekedar pengucapan kata-kata belaka tanpa dihayati. Buddha yang memiliki cinta kasih yang besar kepada semua makhluk, haruslah ditanamkan juga di dalam hati kita. Kita harus meyakini bahwa setiap orang memiliki benih keBuddhaan, termasuk diri kita, dan apabila kita mau mempraktekkan Ajaran-Nya dengan sungguh-sungguh kitapun dapat mencapai tingkat-tingkat kesucian.

“Aku berlindung kepada Buddha” kata berlindung di sini bukanlah kita berlindung kepada pribadi pertapa Gotama.

“Aku berlindung kepada Dhamma” berlindung kepada Dhamma, bukanlah kita berlindung kepada kata-kata yang terdapat di dalam Kitab Suci, atau berlindung kepada suatu konsep Ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih diliputi oleh kekotoran batin.

“Aku berlindung kepada Sangha” berlindung kepada Sangha, bukanlah berlindung kepada kumpulan para Bhikkhu yang masih belum bebas dari kekotoran batin, melainkan berlindung kepada Persatuan Para Bhikkhu yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian. Para Bhikkhu suci ini dapat kita jadikan contoh teladan yang baik.

Sesungguhnya landasan perlindungan yang baik adalah kemampuan dari diri kita sendiri untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu. Setelah ikrar Tiga Perlindungan ini kita ucapkan dan kita hayati, kemudian kita bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan Sila (Moralitas) yang di mana sebagai seorang UPASAKA atau UPASIKA, kita harus melaksanakan lima sila (PANCASILA)

PANCASILA (Lima Moral)

1. “Aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup”.
2. “Aku bertekad akan melatih diri menghindari mengambil barang yang tidak

diberikan (Pencurian)”.

3. “Aku bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan ASUSILA (berhubungan sex yang salah)”.
4. “Aku bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar (berdusta, omong kosong, dsb)”
5. “Aku bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran”.

“ Ia yang memiliki Sila yang kuat dan mantap, memiliki kebijaksanaan dan konsentrasi serta bersemangat dan rajin, akan dapat menyeberangi Arus yang sukar diseberangi ”.

(SAMYUTTA NIKAYA i.53)

APAKAH SILA ITU?

Sila adalah keadaan yang diawali dengan munculnya kehendak dalam batin seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup dan seterusnya yang berkaitan dengan Sila-sila yang lain. Bisa juga timbul di dalam batin seseorang untuk menjalankan kewajiban dalam melatih pengendalian diri.

Di dalam PATISAMBHIDA dikatakan terdapat :

- Sila sebagai kehendak (CETANA)
- Sila sebagai Corak Batin (CETASIKA)
- Sila sebagai Pengendalian (SAMVARA)
- Sila sebagai tidak melanggar (AVITIKKAMA)

- ❖ Sila sebagai Kehendak, adalah kehendak yang hadir dalam batin seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dan sebagainya.
- ❖ Sila sebagai Corak Batin, adalah keadaan berpaling dari diri seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dan sebagainya.
- ❖ Sila sebagai Pengendalian diri, haruslah dipahami sebagai pengendalian dengan lima cara :

1. Pengendalian dengan peraturan keBhikkhuan (PATIMOKKHA)
2. Pengendalian dengan perhatian murni (SATI)

3. Pengendalian dengan pengetahuan (NANA)
4. Pengendalian dengan Kesabaran (KHANTI)
5. Pengendalian dengan Semangat (VIRIYA)

❖ Sila sebagai tidak melanggar, adalah tidak melakukan pelanggaran dengan jasmani atau ucapan, tidak melanggar aturan latihan yang telah berlaku.

APAKAH MANFAAT DARI SILA ?

Manfaatnya adalah perolehan beberapa kualitas istimewa yang dimulai dengan ketidakmenyesalan (AVIPPATISARA) dalam hal ini ada dikatakan;

“ANANDA, kebiasaan-kebiasaan yang baik (Sila) tujuannya adalah untuk tidak menyesal dan manfaatnya adalah tiada penyesalan”.

(ANGUTTARA NIKAYA. V.I)

Juga dikatakan lebih jauh;

“ Perumah tangga, terdapatlah lima manfaat bagi orang bajik dalam melaksanakan Sila dengan sempurna ”.

1. Namanya yang harum tersebar keluar.
2. Apabila masuk kedalam suatu kumpulan, apakah itu kumpulan perumah tangga, atau kumpulan para pertapa, dia melakukannya dengan tanpa rasa takut atau ragu-ragu.
3. Apabila ia meninggal dunia tidak gelisah.
4. Apabila pada saat hancurnya jasmani, setelah kematiannya, bertumimbal lahir di alam alam bahagia, di alam Surga.
5. Ia akan disayangi dan dicintai oleh makhluk lain, serta dapat menghancurkan kekotoran batin.

Apabila seseorang ingin disayangi oleh sahabat-sahabatnya di dalam kehidupan ini dan dicintai oleh mereka, serta dihormati dan dimuliakan oleh mereka, maka hendaklah seseorang itu, “ Menyempurnakan Silanya “.

Demikianlah uraian secara singkat tentang masalah *saddha* atau keyakinan dan disiplin moral yang harus dilaksanakan oleh seseorang Upasaka atau Upasika yang telah berlindung kepada Tiratana, Tiga permata yaitu :

“ BUDDHA, DHAMMA, dan SANGHA “.

Seseorang yang telah menjadi pemenang *arus* apabila ia dilahirkan sebagai manusia kembali; Dia tidak akan melanggar sila seumur hidupnya, karena seorang SOTAPANNA sudah dapat menembus sepenuhnya hukum : EMPAT KESUNYATAAN MULIA.

(CATTARI ARYA SACCANI).

Inilah penghapusan dari pada belenggu kekotoran batin yang kedua yaitu VICIKKICHA atau keragu-raguan tentang sang Buddha dan ajarannya, yang harus dibasmi oleh seseorang yang ingin mencapai tingkat kesucian pertama atau menjadi PEMENANG ARUS.

3. SILABBATA PARAMASA.

Diantara tiga belenggu kekotoran batin, mungkin belenggu ketiga inilah yang paling banyak menimbulkan polemik di dalam masyarakat, khususnya bagi umat Buddha yang masih melekat kepada adat tradisi, kepercayaan, dan upacara-upacara.

Pengertian dari silabbata paramasa ini adalah kepercayaan terhadap upacara yang menganggap bahwa dengan upacara sembahyang saja dapat membebaskan manusia dari penderitaan. Juga menganggap dengan upacara mengorbankan makhluk hidup sebagai persembahan dapat membuat seseorang memperoleh tingkat-tingkat kesucian.

Permasalahan ini harus kita bahas secara hati-hati jangan sampai menimbulkan perpecahan diantara umat Buddha sendiri, karena masih ada umat Buddha yang sampai sekarang ini memakai upacara adat tradisi warisan dari Nenek Moyang kita, dan biasanya upacara ini berkaitan dengan upacara kematian. Sebagai umat Buddha yang harus kita mengerti dan untuk menghindari pandangan salah dari pengertian tentang belenggu kekotoran batin yang ketiga ini, maka upacara-upacara apa saja yang dianggap tidak membawa manfaat sama sekali bagi kehidupan kita sekarang dan kehidupan selanjutnya.

Sebenarnya kita sebagai umat Buddha, harus mengerti dari mana Agama Buddha berasal? Dari mana adat tradisi berasal? Kebanyakan dari kita adalah umat Buddha yang masih memegang adat tradisi keturunan masyarakat Tiong Hoa. Dimana sebelum agama Buddha masuk kenegeri Cina, di sana sudah ada ajaran Khong Hu Cu dan Tao, sehingga warga keturunan di sini telah tertanam kuat akar budaya ajaran itu. Seperti pada upacara kematian, atau sembahyang kepada dewa, pada hari-hari tertentu. Marilah kita melihat

kehidupan Sang Buddha Gotama pada lebih kurang 2500 tahun lalu di India, di mana agama Buddha yang berkembang sekarang sampai ke negara-negara lain.

Pada zaman itu masyarakat India juga sudah mempunyai ajaran dan adat tradisi yang sudah dijalankan turun temurun dari nenek moyang mereka selama ribuan tahun.

Pada zaman itu Sang Buddha melihat dalam upacara-upacara mereka, banyak hal yang dilaksanakan oleh mereka tidak dapat membawa manfaat dan apalagi dapat membawa mereka pada pencapaian tingkat-tingkat kesucian. Seperti upacara pengorbanan makhluk hidup untuk persembahan, atau upacara dengan mandi disungai GANGGA bisa membuat diri seseorang menjadi suci.

Upacara-upacara inilah yang Sang Buddha tolak di dalam ajarannya, yang dianggap tahyul dan merupakan salah satu belenggu kekotoran batin. Karena apa pun alasannya, dengan mengorbankan makhluk hidup untuk memperoleh suatu kebahagiaan, bertentangan dengan prinsip ajaran para Buddha tentang METTA atau cinta kasih.

Kemudian upacara mandi disungai GANGGA, bersifat jasmani saja. Karena hati dan pikiran kita tidak mungkin dapat dibersihkan hanya karena kita mandi di sungai tersebut. Kecuali hanya untuk membersihkan tubuh saja. Dan kalau memang mandi disungai itu bisa membuat orang menjadi suci, tentunya ikan, kura-kura, dan binatang yang hidup di sungai itu pasti lebih suci dari mereka, karena binatang tersebut seumur hidupnya tinggal dan hidup di sungai itu.

Sekarang bagaimana tentang upacara-upacara yang dilaksanakan oleh sebagian umat Buddha di sini, yang masih berkaitan dengan adat tradisi? Kita kembalikan kepada landasan agama Buddha, bahwa segala bentuk upacara adat yang berlaku dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Buddha dalam kitab suci (PALI) TIPITAKA, tetap dapat dilaksanakan. Bila timbul suatu keraguan tentang masalah ini, bertanyalah kepada mereka yang mengerti. Lebih baik bertanya dari pada kita tidak tahu, karena takut-takut ada yang salah dalam hal ini. Orang yang mau bertanya karena ketidaktahuannya dapat menambah kebijaksanaan.

Landasan apa saja yang dapat kita pakai, apabila kita sebagai umat Buddha untuk dapat berbakti kepada orang tua kita yang telah meninggal dunia ?

PATTIDANA

Marilah kita kembali kepada landasan kitab suci agama Buddha, terhadap pelaksanaan upacara PATTIDANA. Didalam SIGALOVADA SUTTA, DIGHA NIKAYA III-28, dijelaskan tentang kewajiban seorang anak kepada orang tua, termasuk bila orang tua telah meninggal dunia. Kemudian dalam TIROKUDDA SUTTA, KHUDDAKA NIKAYA, KHUDDAKA PATHA VIII dijelaskan tentang bentuk dan manfaat perbuatan baik dalam menyalurkan jasa kepada makhluk lain yang tidak tampak, yang mengalami penderitaan.

Tujuan diselenggarakannya upacara PATTIDANA adalah :

- Agar jasa yang kita limpahkan dapat meringankan penderitaan mereka.
- Mengingatkan kepada kita, bahwa kematian sewaktu-waktu dapat menimpa kita semua.
- Menyadarkan kita bahwa akibat yang buruk akan kita alami, bilamana kita menjalankan perbuatan buruk.
- Menambah keyakinan kita kepada Sang Triratna.

Perlu diingat oleh anda semua, yang ingin melaksanakan upacara PATTIDANA ini, jangan menyertakan sesaji atau barang persembahan dalam bentuk makanan atau daging yang berasal dari hewan yang khusus dibunuh untuk Upacara tersebut. Sebagai umat Buddha dan Bodhisatva yang mempunyai cinta-kasih dan kasih sayang yang besar kepada semua makhluk hidup, maka sudah sepantasnya kita tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup dengan alasan apa pun.

Biasanya kita sebagai manusia kurang sekali menghargai kehidupan makhluk lain, Apalagi terhadap binatang-binatang yang kecil, seperti : semut, nyamuk, kecoa dan serangga kecil lainnya. Kadang-kadang demi untuk membela setetes darah saja, anda harus membunuh seekor nyamuk.

Belum lagi demi untuk sepotong kue atau makanan, anda rela membunuh berpuluh-puluh ekor semut.

Cobalah kita pikirkan lebih jauh, apabila kita membunuh seekor semut saja, apakah kita dapat menghidupkannya kembali? Kita hanya dapat membuatnya mati, bukan? Jadi milik siapakah sebenarnya kehidupan? Kalau semua kehidupan adalah milik kita, tentu kita dapat membuat semut itu hidup kembali. Mengakulah kita sekarang, kita tidak dapat

menciptakan kehidupan, baik kehidupan seekor semut atau pun makhluk-makhluk yang lain.

Meskipun ilmu pengetahuan sudah semakin maju, seandainya ada orang yang dapat membuat semut-semut tiruan dari karet atau plastik, tetapi apakah bisa hidup? Sama dengan semut yang asli, siapakah yang dapat membuat semut itu hidup? Itu satu hal yang tidak mungkin.

Kami harap renungkanlah masalah ini baik-baik, untuk memupuk di dalam hati kita sifat cinta kasih dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Di dalam “KARANIYA METTA SUTTA” atau Sutta tentang kasih sayang, pada bait 4 dan 5 berbunyi :

“Makhluk hidup apa pun

Yang lemah dan kuat tanpa kecuali

Yang panjang atau besar,

Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk”.

“Yang tampak atau tak tampak

Yang jauh atau pun dekat

Yang terlahir atau yang akan lahir,

Semoga semua makhluk berbahagia.”

Demikianlah Cinta-kasih ini kita pancarkan kepada **semua Makhluk** secara Universal, untuk menghilangkan sifat ke “AKU”an kita yang masih melekat di dalam diri kita. Biasanya di dalam suatu kebaktian kita jarang sekali menghayati dan merenungkan arti pada PARITTA tersebut hanya terbatas sampai di mulut saja, sulit sekali untuk menembus ke dalam hati dan pikiran kita, untuk kita praktekkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut kami masalah ini tergantung daripada pandangan orang masing-masing, karena kita menjadi umat Buddha biasa dan bukan seorang Bhikkhu, tidak ada aturan atau larangan tegas, yang bersifat wajib dan harus dilaksanakan oleh semua umat Buddha. Semuanya tergantung kembali kepada kesadaran hati dan pikiran orang masing-masing, apakah seseorang mau melaksanakan Dhamma atau tidak melaksanakan Dhamma.

Karena Sang Buddha sudah menyatakan di dalam BRAHMA VIHARA PHARANA
“Semua makhluk memiliki Karmanya sendiri,
Mewarisi Karmanya sendiri
Lahir dari karmanya sendiri
Berhubungan (berkeluarga) dengan Karmanya sendiri
Terlindung oleh Karmanya sendiri
Apapun Karma yang diperbuatnya
Baik atau buruk, itulah yang akan diwarisinya.”

Ada sebagian umat Buddha yang setelah belajar sedikit Dhamma menimbulkan rasa kefanatikan yang besar, mereka merasa telah menjadi seorang Buddhis yang sejati, mereka suka mencela kepercayaan orang lain, terutama yang berkaitan dengan adat tradisi, upacara kematian, memperingati hari jadi Dewa-dewa tertentu. Menurut pandangan kami, tingkatan batin manusia tidaklah sama, ada yang masih diliputi oleh kegelapan, ada yang sudah betul-betul mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Setiap orang punya batasan daya pikir yang berbeda, bila orang dipaksa untuk melakukan atau memahami apa yang berada di luar batas daya pikirnya, walaupun itu sifatnya untuk menyadarkan dia sekalipun, hasilnya hanya akan menimbulkan kekecewaan, baik bagi anda maupun orang tersebut, ini seperti anda memaksa memasukkan seekor gajah ke dalam kandang seekor kelinci, akan membuang waktu dan tenaga anda secara sia-sia, semua itu ada waktunya.

Di zaman sekarang ini masih banyak umat Buddha yang masih melaksanakan adat tradisi, misalnya dalam upacara kematian, mereka membakar rumah-rumahan dari kertas, apakah hal ini sesuatu yang perlu diperdebatkan? Kita kembalikan saja masalah ini kepada yang melaksanakan upacara, sampai suatu saat timbul kebijaksanaan di dalam hati mereka. Upacara seperti ini juga paling tidak dapat memberikan rasa kepuasan Batin, karena mereka berpendapat telah berbuat yang terbaik bagi orang tua mereka yang meninggal.

Menurut Buddha Dhamma ada hal yang lebih baik yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk **“melimpahkan jasa-jasa”** kepada orang tua yang telah meninggal. Kalau kita tahu semasa hidupnya, orang tua kita kurang sekali berdana, jarang melakukan perbuatan baik, sebagai seorang anak, kita dapat melimpahkan jasa kepadanya. Ketika

kita sedang berdana atau melakukan perbuatan baik apa saja, kita dapat mengucap di dalam hati kita:

“Semoga jasa baik yang saya buat ini, “dapat melimpah”
kepada orang tua saya yang telah meninggal,
Semoga mereka berbahagia.”

Jasa kebaikan ini dapat meringankan penderitaan orang tua kita di alam PETA, kalau jasa baik ini ingin kita “**limpahkan**” kepada sanak keluarga yang lain, yang telah meninggal, anda dapat mengucapkan :

“Semoga jasa-jasa ini “melimpah”
pada sanak keluarga yang telah meninggal
Semoga mereka berbahagia.”

Kemudian adalagi mungkin orangtuanya semasa hidup, suka menyiksa Binatang, senang adu ayam, berburu, dan memancing. Anda dapat melakukan jasa baik dengan melepaskan makhluk hidup, misalnya melepas burung, ikan, kura-kura dan binatang apa saja yang jiwanya terancam untuk dibunuh, baik untuk dimakan atau sebagai umpan makanan untuk binatang yang lebih besar.

Jasa-jasa baik ini dapat anda “limpahkan” kepada orang tua anda yang telah meninggal.

Inilah cara-cara yang baik yang dapat kita lakukan, sebagai Bakti kita kepada orang tua kita yang telah meninggal.

Pada hari-hari tertentu menurut penanggalan imlek, sebagian umat Buddha pergi ke Kelenteng untuk bersembahyang kepada Dewa tertentu, untuk memohon berkah keselamatan, berkah rejeki dan berkah-berkah yang lain. Bagaimana kita sebagai umat Buddha memandang masalah ini? Apakah hal ini dianggap suatu kepercayaan tahyul? Kalau menurut pandangan Buddha Dhamma, segala suatu perbuatan dilihat dari niatnya, orang yang pergi sembahyang ke Kelenteng, niatnya pasti baik di samping mereka mau berdana, juga untuk memohon berkah bagi diri sendiri dan keluarganya.

Orang yang mau berdo'a untuk diri sendiri dan orang lain, baik itu keluarganya adalah suatu karma baik, masalah dewa itu, mau mengabulkan atau tidak permohonan do'a tersebut, bukanlah sesuatu yang pasti, tergantung kepada Karma baik orang masing-masing.

Biasanya orang yang ingin bersembahyang ada sesuatu yang dipersembahkan di altar pemujaan, baik itu berupa air, dupa, buah, lilin, bunga, dan barang persembahan yang lain. Dengan melihat dan membaca sedikit Paritta “RATANA SUTTA” pada bait pertama dan kedua disebutkan:

“ makhluk apapun juga yang berkumpul di sini,
Baik yang dari dunia, maupun dari ruang angkasa,
Berbahagialah! Perhatikanlah apa yang disabdakan.”

“ Duhai para makhluk, perhatikanlah...!
Perlakukanlah umat manusia dengan cinta kasih
Lindungilah manusia dengan tekun,
Sebagaimana mereka mempersembahkan sesajian kepadamu
Siang dan malam “

Dengan berpedoman kepada paritta ini, tentu saja dewa atau makhluk yang berdiam di altar pemujaan tersebut, dapat saja melindungi orang yang bersembahyang dengan barang persembahan tersebut. Dalam kejadian yang seperti ini :

“ Siapakah sesungguhnya yang benar-benar memberikan perlindungan?” Dewa atau kebaikan orang itu sendiri? Sebenarnya perlindungan yang diberikan oleh makhluk atau para dewa dapat saja terjadi apabila seseorang mau melimpahkan jasa-jasa baiknya kepada para dewa atau makhluk halus lainnya, dengan membacakan Paritta ETAVATA, penyaluran jasa-jasa kepada para dewa, kemudian di akhir Paritta tersebut kita membacakan :

“ Semoga para makhluk di angkasa dan di bumi,
Para Dewa dan Naga yang perkasa
Setelah menikmati jasa-jasa ini,
Selalu melindungi kita semua”

Pembahasan ini adalah hanya menyangkut pada berkah perlindungan saja, bagaimana dengan berkah kekayaan yang dimohonkan orang dalam upacara sembahyang?

“Apakah benar kekayaan yang diperoleh seseorang didunia ini adalah berkah pemberian para dewa atau mahluk halus tertentu ?”

Kalau seandainya ini benar, di dunia ini tidak ada orang yang miskin, karena hampir semua orang ketika bersembahyang selalu berdoa untuk memohon berkah rejeki dan

kekayaan. Walaupun kita mempunyai karma lampau yang baik, banyak berdana, tetapi pada saat kehidupan sekarang ini, kita tidak dapat mengkondisikan agar karma lampau yang baik itu dapat berbuah, tetap saja kita tidak akan memperoleh kekayaan itu.

Sebaiknya kita sebagai umat buddha, harus berpedoman kepada hukum karma, kita tetap harus bekerja keras, berusaha dengan rajin dan sungguh-sungguh, banyak berbuat baik dengan berdana serta menjalankan sila. Hal-hal inilah yang pasti akan membawa hasil yang baik dalam kehidupan kita sekarang maupun kehidupan mendatang. Selanjutnya bagaimanakah umat Buddha memandang seseorang yang masih percaya terhadap jimat-jimat, seperti batu, keris, atau barang pusaka yang lain?

Menurut pandangan kami, kita harus menjadi umat Buddha yang netral, dalam arti tidak mendukung juga tidak mencela. Melihat sejarah nenek moyang kita terdahulu, hal-hal seperti ini sudah ada dan dianut mereka selama ribuan tahun, bahkan masih ada pada zaman sekarang.

Cobalah kita melihatnya dengan kebijaksanaan, bukan dengan pemaksaan kehendak, bagaimanapun orang yang merawat benda-benda pusaka tersebut, masih mempunyai kepercayaan, walaupun kita tidak mengatakan ini suatu agama. Kita harus tetap menghormati kepercayaan mereka, sebab menurut kami pusaka tersebut pada malam-malam tertentu mereka memberikan sesajian sebagai barang persembahan. Di dalam agama Buddha, ada makhluk halus yang memelihara hidupnya dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang (PARADATTUPAJIVIKAPETA)

Kalau kita mau berprinsip pada ajaran Sang Buddha bukankah orang tersebut sudah melakukan dana, di samping dana tersebut ditujukan buat makhluk halus, paling tidak selesai upacara, makanan suguhan itu dapat diberikan kepada orang lain untuk dimakan.

Jadi dengan melihat hal-hal ini dari kaca mata Dhamma, maka tidak membuat kita bertentangan dengan mereka, lagi pula kita tidak perlu harus mengikuti cara-cara mereka, dan juga kita tidak perlu mencela mereka. Biarkanlah mereka dengan kepercayaannya masing-masing, begitulah kalau kita ingin menjadi umat Buddha yang baik. Di sini kita harus dapat membedakan antara kepercayaan dengan kemelekatan, Dhamma mengajarkan kita untuk tidak melekat terhadap apa saja yang kita suka dan percaya, termasuk kepada jimat-jimat dan benda-benda pusaka yang dianggap mempunyai tuah dan

kesaktian. Karena kalau kita melekat terhadap benda-benda tersebut sampai saat terakhir menjelang kematian kita, kita akan terlahir menjadi makhluk halus penunggu benda tersebut.

Demikianlah Dhamma yang dapat kami sampaikan kepada anda sekalian, yang berkaitan dengan belunggu kekotoran batin yang ketiga, yang harus dapat dibasmi oleh seseorang yang bercita-cita ingin mencapai kesucian sebagai pemenang arus. Kita juga harus dapat membedakan kepercayaan apa saja yang dianggap kepercayaan tahyul dan yang bukan tahyul. Mudah-mudahan Dhamma yang singkat ini dapat menambah kebijaksanaan kita di dalam mempraktekkan ajaran Sang Buddha, dan semoga jasa baik Dhamma dana ini dapat melimpah kepada semua makhluk.

“Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia”

Salam Metta

(penulis)

DAFTAR PUSTAKA

1. Rampaian Dhamma - Pandit. J. Kaharudin
2. Penuntun upacara PATTIDANA - Pandita Sasanadhaja
Dr. R Surya Widya
3. Jalan Kesucian (VISUDDHI MAGGA) - Bhadantacariya Buddhaghosa

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Buku Menjadi Pemenang Arus ini adalah lanjutan dari karya penulis yang pertama, yaitu Manusia Dalam Tiga Tingkatan Dharma.

Didalam buku ini, dengan pengetahuan Dharma penulis yang masih sedikit, penulis mencoba untuk secara singkat menjelaskan pembasmian tiga belenggu dari sepuluh belenggu kekotoran bathin. Dimana seseorang yang ingin menjadi Pemenang Arus, dikatakan harus dapat membasmi tiga belenggu kekotoran bathin ini.

Apabila terjadi suatu kesalahan didalam penguraian Dhamma yang singkat ini, oleh karena kurangnya pengalaman praktek Dhamma dari penulis, sebelumnya penulis sampaikan permohonan maaf kepada para pembaca sekalian.

Buku ini dapat diterbitkan atas kerjasama dari para donatur dan teman-teman sekalian. Untuk itu pertama kali ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Bapak Cornelis Wowor MA, sebagai Direktur Agama Buddha yang telah membantu meng-edit naskah ini menjadi sebuah buku. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Buntario Tigris SH, SE, MA. dan Bapak Albert Purnomo selaku ketua dan pengurus Yayasan Dhamma Dasa.

Tak lupa pula penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Tay Jauw Boe, sebagai motivator penulis yang tak bosan memberikan dorongan semangat kepada penulis. Dan yang terakhir penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman penulis Bapak Dhammapalo dan Saudara Hadi Brata dari kampus Trisakti yang telah ikut membantu dalam pengetikan naskah ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian, dan semoga jasa baik Dhamma Dana ini dapat melimpah kepada semua makhluk.

“Semoga semua makhluk hidup berbahagia “

Jakarta, April 2005

Metta Cittena,

Aji

Penulis

